

Date Received : October 2025
Date Accepted : November 2025
Date Published : November 2025

KAJIAN KOMPREHENSIF TAFSIR AL-QUR'AN: TAFSIR, TAKWIL, TERJEMAH HINGGA METODE DAN TIPOLOGI

Nurrahmaini¹

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia (lifhiaraira@gmail.com)

Hamidullah Mahmud

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Kata Kunci:

Ilmu Tafsir, Tipologi
Tafsir, Ijtihad

ABSTRACT

Ilmu tafsir mewakili disiplin keilmuan fundamental dan tak terpisahkan dalam studi keislaman. tipologi tafsir Al-Qur'an berkembang dalam berbagai bentuk, seperti tafsir bil ma'tsur yang merujuk pada penjelasan Al-Qur'an dengan hadis Nabi dan atsar sahabat, serta tafsir bil ra'yi yang didasarkan pada ijtihad para ulama dengan tetap berlandaskan pada kaidah syar'i dan kebahasaan. Di samping itu, muncul pula tafsir tematik, tafsir fiqhi, tafsir sufistik, hingga tafsir ilmiah yang menunjukkan keragaman metode dalam memahami Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, kajian tafsir, takwil, terjemah, dan tipologi tafsir merupakan kunci dalam membuka khazanah pemahaman Al-Qur'an yang kaya dan dinamis

Keywords:

Science of
Interpretation,
Typology of
Interpretation, Ijtihad

ABSTRACTS

The science of interpretation represents a fundamental and inseparable discipline in Islamic studies. The typology of Qur'anic exegesis has developed in various forms, such as tafsir bil ma'tsur, which refers to the explanation of the Qur'an with the hadith of the Prophet and the sayings of his companions, and tafsir bil ra'yi, which is based on the ijtihad of scholars while remaining grounded in sharia and linguistic principles. In addition, there are also thematic tafsir, fiqhi tafsir, Sufi tafsir, and scientific tafsir, which show the diversity of methods in understanding the Qur'an according to the needs of the times. Thus, the study of tafsir, takwil, translation, and tafsir typology is the key to unlocking the rich and dynamic treasure trove of understanding the Qur'an

¹ Correspondence author

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Islam yang abadi sekaligus menjadi sumber ilmu yang tidak pernah bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan manusia, namun semakin tampak validitas kemukjizatan. Allah Swt menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw., demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Al-Qur'an berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap segala sesuatu dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan (Marlia dkk 2024, 910). Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti keimanan, ilmu pengetahuan, kisah-kisah umat terdahulu, filsafat, hingga aturan-aturan yang mengatur perilaku individu maupun kehidupan sosial. Sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an memberikan tuntunan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Segala hal yang terkait dengan aspek kehidupan telah diatur secara komprehensif di dalamnya, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum dan petunjuk (Hafid Abdillah dkk 2025, 905).

Sebuah kenyataan yang tidak dapat disangkal adalah Al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama bagi umat Islam diturunkan Allah SWT dalam Bahasa Arab. Untuk dapat memfungsikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalani hidup dan kehidupan, umat memerlukan penafsiran, apalagi bagi kita yang bukan bangsa Arab. Hal ini diperlukan agar dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti (Baidan 2003, 1). Kunci yang benar dalam memahami Al-Qur'an adalah ilmu tafsir dan juga ilmu-ilmu Al-Qur'an (Ahmad Sarwat 2020, 10). Memahami Al-Qur'an Adalah niscaya dalam Khazanah keilmuan Islam. Ilmu tafsir Adalah ilmu mulia dan pemahaman Al-Qur'an adalah bentuk hikmah. Kemuliaan ilmu tafsir itu dilihat dari tiga sisi, yaitu: subjek ilmu, tujuan ilmu, dan kebutuhan terhadap ilmu. Subjek ilmu tafsir Adalah kalam Allah. Tujuan ilmu Adalah berpegang dengan petunjuk Allah. Semua persoalan. Duniawi dan ukhrawi, membutuhkan kitab Allah (Nurrohim 2024, 1).

Materi ilmu tafsir tentu saja sangat erat kaitannya dengan kalam Ilahi. Ilmu ini memiliki nilai yang sangat besar dalam kehidupan dan manhaj kaum Muslimin, khususnya bagi Upaya memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai ideologi. Al-Qur'an tidak mungkin dipahami secara benar, tanpa merujuk pada kitab tafsir. Melalui kitab tafsir, kita dapat memahami kandungan teks ayat Al-Qur'an, makna teks, dalil (sasaran objek yang dimaksud), isyarat, dan yang lainnya (sebagaimana yang telah baku di dalam kitab-kitab ushul fikih). Ilmu tafsir juga membahas tentang cara memahami maksud dari suatu kalimat, penjelasan arti kosa kata (sebagaimana yang terdapat pada buku bahasa dan kamus) dan makna kata ditinjau dari sisi syariat (sebagaimana yang dikenal di dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab hadist) (Al-Farran 2008, I/1-2).

Dari sudut pandang penulis, mempelajari tafsir Al-Qur'an bukan hanya sebatas kajian ilmiah, tetapi juga kebutuhan spiritual. Tafsir dapat menjadi jembatan untuk memahami pesan Ilahi secara tepat dan relevan dengan kehidupan masa kini. Sehingga Al-Qur'an benar-benar hadir sebagai pedoman yang menuntun kita sebagai hamba menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Semakin seseorang mendalamai ilmu tafsir,

maka semakin terbuka pula jalan untuk merasakan kedekatan dengan Allah SWT dan memperoleh kekuatan dalam menghadapi berbagai problematika hidup.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini ialah metode pustaka (*library research*). Menurut Sarwono (2006) metode studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku refensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi pustaka merupakan teknik penugumpulan data dengan melakukan penelaahan berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Selanjutnya Arikunto (2006) menjelaskan studi pustaka dalam penelitian adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Sri Wigati, 2016).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir, Takwil dan Terjemah

1. Tafsir

Kata tafsir merupakan bentuk taf'il dari kata fasara. Kata tafsir memiliki makna menjelaskan dan menyingkap maksud dari lafadz musykil (sesuatu yang sulit) (Nurrohim 2024, 3). Tafsir secara bahasa mengikuti wazan **تفعيل** (tafil-pola), berasal dari akar kata berasal dari akar kata **سُرَفَ** (al-fasr) yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata at-tafsir dan al-fars mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup, sebagaimana dalam lisanul arabi menyatakan bahwa kata al-fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata at-tafsir berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang musykil atau pelik (Ahmad Sarwat 2020, 13).

Sedangkan secara terminologis banyak didefinisikan oleh para ahli seperti berikut ini:

a. Abu Hayyan (754 H)

Ilmu yang membahas tata cara pengucapan lafal Al-Qur'an, madlulatnya, ahkam ifrad maupun tarkibnya, makna-maknanya yang ditunjukkan bentuk takribnya dan pelengkap-pelengkapnya.

b. Al-Tusi (460 H)

Ilmu makna-makna Al-Qur'an, seni-seni tujuan dari al-qira'ah, al-ma'ani dan I'rab, berbicara mengenai al-mutasyabih, menjawab tuduhan-tuduhan yang mereka lingkar).

c. Al-Zakarsyi (794 H)

Ilmu memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Menjelaskan makna-nya dan menggali hikmah dan hukum-nya

d. Al-Suyuti (911 H)

Ilmu yang membahas turunnya ayat, keadaannya, kisah-kisahnya, sebab-sebab turunnya, pengurutan makkiyah madaniyah-nya, muhkam mutasyabihnya, nasikh mansuknya, am khasnya, Mutlaq muqayyadnya, mujmal mufassarnya, halal haramnya, wa'd wa'idnya, perintah larangannya, dan 'ibar amtsalnya.

e. Muhammad Ali Salamah

Ilmu yang membahas keadaan-keadaan (ahwal) Al-Qur'an al -majid sari aspek yang menunjukkan maksud Allah SWT sebatas kemampuan manusia (Nurrohim 2024, 4).

Tafsir secara bahasa bermakna menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan maksud dari lafaz yang sulit dipahami. Sedangkan secara terminologis, para ulama mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas Al-Qur'an dari berbagai aspek, baik pengucapan, makna, hukum, hikmah, maupun sebab-sebab turunnya. Intinya, tafsir bertujuan untuk memahami pesan Allah SWT dalam Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia, sehingga makna yang abstrak menjadi jelas dan dapat diamalkan dalam kehidupan. Seperti lafadz surah An-Nas diatas arti awalnya adalah "Aku berlindung kepada Tuhan Manusia" kemudian ditambahkan penjelas/penafsiran terkait siapakah Tuhan Manusia ini? dan menjadi "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia".

2. Takwil

Kata ta'wil berasal dari kata al-aul, yang berarti kembali (ar-rujū') atau dari kata al-ma'āl yang artinya tempat kembali (al-mashīr) dan al-aqībah yang berarti kesudahan. Ada yang menduga bahwa kata ini berasal dari kata al-iyālah yang berarti mengatur (al-siyasah). Secara istilah, ta'wil berarti memalingkan suatu lafal dari makna zahir kepada makna yang tidak zahir yang juga dikandung oleh lafal tersebut, jika kemungkinan makna itu sesuai dengan al-kitab dan sunnah (Ridwan dkk, 2020). Takwil secara bahasa berasal dari akar kata Arab awwala- yu'awwilu-ta'wilan, yang berarti menerangkan atau menjelaskan. Menurut Al-Qaththan dan Al-Jurjani, secara bahasa, takwil juga bermakna al-ruju' ila al-ashli (kembali kepada pokoknya). Az-Zarqoni bahkan menyatakan bahwa dalam pengertian bahasa, takwil seringkali digunakan secara sinonim dengan tafsir (Hafid Abdillah dkk 2025, 907). Istilah 'takwil' merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam surah Shod ayat 29:

كَتَبْ أَنْزَلَنَا إِلَيْكُمْ بِرَبِّ رَوْءِيَّةٍ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٩

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran" (Q.S. Shod/38: 29).

Sedangkan secara terminologis banyak didefinisikan oleh para ahli seperti berikut ini:

- a. Al-Jurjani
Ialah memalingkan lafad dari makna yang dhahir kepada makna yang muhtamil, apabila makna yang mu'yamil tidak berlawanan dengan al-quran dan as-sunnah.
- b. Imam Al-Ghazali dalam Kitab Al-Mutashfa
Sesungguhnya takwil itu adalah ungkapan tentang pengambilan makna dari lafazh yang bersifat probabilitas yang didukung oleh dalil dan menjadikan arti yang lebih kuat dari makna yang ditujukan oleh lafazh zahir.
- c. Wahab Khalaf
Takwil yaitu memalingkan lafazh dari zahirnya, karena adanya dalil.
- d. Abu Zahra
Takwil adalah mengeluarkan lafazh dari artinya yang zahir kepada makna yang lain, tetapi bukan zahirnya (Zainuddin 2020, 7).

e. Quraish Shihab

Kata Ta'wil terambil dari kata (تَوْلِيْد) aul/ kembali dan mal, yakni kesudahan. Men-ta'wil-kan sesuatu berarti menjadikannya berbeda dari semula. Dengan kata lain, Ta'wil adalah mengembalikan makna kata / kalimat kearah yang bukan arah makna harfiyahnya yang dikenal secara umum.

f. Abdurrasul al-Ghifar

Ta'wil adalah mengembalikan kata atau kalimat kepada makna yang tersembunyi dan memalingkannya dari makna zahir atau harfiyahnya (Maulana 2020, 209).

Ta'wil secara bahasa berarti "kembali" atau "mengembalikan makna." Secara istilah, ia dipahami sebagai usaha memalingkan lafaz dari makna zahir menuju makna lain yang tetap dibenarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian, ta'wil bertujuan menjelaskan makna yang tersembunyi agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami lebih tepat. Maksud tangan Allah disini bukanlah tangan seperti manusia. Allah tidak mungkin mujassim seperti makhluknya. Tangan disini bermakna kekuatan dan kekuasaan Allah. Tidak semua orang dapat menangkap makna tersirat seperti ini sehingga ta'wil sangat diperlukan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi guna memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an.

3. Terjemah

Secara istilah, kata tarjamah berarti mengungkapkan atau menjelaskan makna suatu ucapan ke dalam bahasa lain (fassara bi lisānīn ākhar). Menurut pandangan Muhammad Hadi Ma'rifat, tarjamah dipahami sebagai proses memindahkan suatu ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain. Istilah "penerjemahan" mengacu pada proses pemindahan pesan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, sedangkan "terjemahan" merupakan hasil dari proses tersebut. Dalam konteks al Qur'an, terjemahan berarti menyampaikan isi kandungan al-Qur'an dalam bahasa selain Arab, lalu mencetaknya dalam berbagai naskah agar bisa dipahami oleh orang-orang yang tidak menguasai bahasa Arab. Dengan cara ini, mereka tetap dapat memahami pesan yang terkandung dalam kitab Allah Swt melalui terjemahan tersebut.

Secara etimologis, terjemah bermakna menjelaskan atau menerangkan, seperti dalam ungkapan Arab tarjama al-kalām, yang artinya menjelaskan ucapan. Sementara itu, menurut Muhammad Husayn al-Dzahabi, seorang ulama dari Universitas Al Azhar di Mesir, istilah terjemah memiliki dua makna utama.:

- Mengalihkan bahasa: Mengubah suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa menjelaskan maknanya secara mendalam.
- Menafsirkan: Menerangkan isi atau maksud suatu pembicaraan dalam bahasa lain agar lebih mudah dipahami (Hidayat dkk 2025, 53).

Sedangkan menurut Muhammad Hadi Ma'rifat tarhamah ialah naqlu al-kalam min lughatin ila ukhra artinya mengalihkan pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain. Hal yang sama juga dalam Kamus Bahasa Indonesia terjemah mempunyai arti salinan dari suatu bahasa ke pada bahasa lain. Menurut istilah terdapat dua jenis terjemah:

- Terjamah Harfiyah: memindahkan kata-kata dari suatu bahasa dengan bahasa yang lain, yang susunan kata yang diterjemahkannya sesuai dengan kata-kata yang menerjemahkan, dengan syarat tertib bahasanya.

- b. Terjemah Tafsiriyah atau Maknawiyah: menjelaskan maksud kalimat (pembicaraan) dengan bahasa yang lain tanpa keterikatan dengan tertib kalimat aslinya atau tanpa memperhatikan susunannya (Maulana 2020, 210).

Contoh terjemah:

فَلَأَعُوذُ بِرَبِّ الْلَّاءِ ۚ¹

Artinya: "Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia" (Q.S An-Nas/114: 1).

Terjemah artinya memindahkan ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam Al-Qur'an, terjemah membantu orang yang tidak bisa bahasa Arab tetap memahami isinya. Ada dua jenis terjemah: harfiyah, yaitu menerjemahkan kata demi kata sesuai susunan aslinya, dan tafsiriyah/maknawiyah, yaitu menerjemahkan maksud atau maknanya tanpa terikat pada susunan kalimat asli. Contoh diatas merupakan terjemah tafsiriyah, dimana terjemahnya sudah diberikan tambahan tafsir agar lebih mudah memahami arti dan maknanya secara global.

Tipologi Tafsir Al-Qur'an

1. Pengertian Tipologi Tafsir Al-Qur'an

Tipologi Al-Qur'an adalah pendekatan untuk mengkategorikan dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema, topik, atau karakteristik tertentu. Ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an dengan mengidentifikasi pola-pola atau kategori-kategori spesifik dalam teks suci tersebut (Hasibuan 2020, 225). Ada banyak tipologi tafsir yang dapat kita pelajari. Namun dalam pembahasan makalah ini penulis hanya akan menjabarkan 3 tipologi yaitu:

a. Tafsir Riwayah

Tafsir riwayah ialah corak penafsiran alquran dengan periyatan, bisa dengan cara menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya, ayat Al-Qur'an dengan Sunnah Rasulullah, dan ayat Al-Qur'an dengan pendapat sahabat dan tabi'in (menurut sebagian ulama).

b. Tafsir Dirayah

Kata dirayah berasal dari kata dari yadri dirayatan yang bermakna mengetahui dan memahami. Kata dirayah merupakan sinonim dari kata ra'yun, yang berakar dari kata ra'a yara ra'yan-ru'yatan yang artinya melihat, mengerti, menyangka atau menduga. Maka dari itu, tafsir dirayah bisa juga disebut dengan tafsir bil ra'yi. Tafsir dirayah ialah penafsiran Alquran yang berdasarkan ijтиhad mufassir setelah lebih dulu mengenal bahasa Arab dari berbagai aspeknya, serta mengetahui lafallafal bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu oleh penggunaan syair-syair Jahili, mempertimbangkan asbab an nuzul, dan sarana lainnya yang dibutuhkan oleh mufassir.

c. Tafsir Isyaria

Tafsir isyari ialah penafsiran Al-Qur'an yang menyingkapkan isyarat-isyarat atau makna tersirat dibalik ungkapan ayat-ayat Al-Qur'an yang hanya bisa disimak oleh orang-orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawuf. Tafsir isyari ini jika memasuki isyarat-isyarat yang samar akan menjadi suatu kesesatan, akan tetapi selama ia merupakan istinbath yang baik dan sesuai dengan apa

yang ditunjukan zahir bahasa Arab serta didukung oleh keshahihannya maka ia dapat diterima.

2. Metode Tafsir Al-Qur'an

Metode tafsir adalah cara dan langkah-langkah sistematis dan merupakan seperangkat ulasan materi yang disiapkan untuk penulisan tafsir Al-Qur'an agar dapat sampai kepada maksud dan tujuan. M. Amin Summa menjelaskan, bahwa metode adalah sesuatu yang penting dalam penafsiran, karena para ilmuwan menyatakan, metode adalah suatu cara atau jalan, atau dengan kata lain cara ilmiah untuk dapat memahami atau mawas objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Haromaini 2014).

Maka bisa disimpulkan bahwa metode tafsir secara bahasa berarti cara atau jalan untuk menjelaskan atau menafsirkan, khususnya Al-Qur'an. Secara istilah, ia adalah langkah-langkah sistematis yang digunakan ulama dalam menafsirkan agar sampai pada maksud dan tujuan ayat. Dengan demikian, metode tafsir berfungsi sebagai cara ilmiah untuk memahami, menjelaskan, dan mengontekstualisasikan pesan Al-Qur'an.

Abd al-Hayy al-Farmâwî menyatakan bahwa metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh kalangan ulama terbagi menjadi empat macam, pertama, *tahlîlî* (analitis), kedua, *ijmâlî* (global), ketiga, *muqaran* (komparatif), dan keempat *maudlû'î* (tematik).

a. Metode Tahlili (analisis)

Kata *tahlili* adalah bentuk masdar dari kata *hallala-yuhallilu-tahliilan*, yang berasal dari *katahalla-yahullu-halln* yang berarti membuka sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Dari sini dapat difahami bahwa arti kata *tahlil* berarti membuka sesuatu yang tertutup atau yang terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak terlepas atau tercecer.

Secara harfiah *tahlili* berarti lepas atau terurai. Maksud dari metode tafsir *tahlili* adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara detail, rinci, jelas atau metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi dan mengikuti urutan yang terdapat dalam mushaf itu sendiri dan mengandung analisis di dalamnya ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penjelasan terkait makna-makna ayat tersebut bisamenjelaskan makna kosakata, munasabah ayat maupun surat, susunan kalimatnya, asbab al-nuzul dan tidak lupa pula berbagai pendapat-pendapat para sahabat, tabi'iin maupun pendapat mufasir lainnya (Hasibuan 2020, 227).

Sedang definisi penafsiran *tahlili* adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai aspek, serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga kegiatan mufassir hanya menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat satu dengan kalimat lain, asbabun nuzul, nasikh mansukh, yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan. Sistematika metode analitis biasanya diawali dengan mengemukakan korelasi (munasabah) baik antar ayat maupun surat, menjelaskan latar belakang turunnya surat (asbabun nuzul nya), menganalisis kosa kata dan lafadz dalam konteks bahasa Arab, menyajikan kandungan ayat secara global, menjelaskan hukum yang dapat

dipetik dari ayat, lalu menerangkan ma'na dan tujuan syara' yang terkandung dalam ayat. Untuk corak tafsir ilmu dan sosial kemasyarakatan, biasanya dapat diperkuat argumentasinya dengan mengutip pendapat para ilmuwan dan teori ilmiah kontemporer (Kaharuddin dan Jauhari 2021, 57).

b. Metode Tafsir Ijmali

Metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan maksud Al-Qur'an secara global, tidak terperinci seperti tafsir tahlili. Para pakar menganggap bahwa metode ini merupakan metode yang pertama kali hadir dalam sejarah perkembangan metodologi tafsir, karena didasarkan pada kenyataan bahwa era awal-awal Islam, metode ini yang dipakai dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Realitas sejarah bahwa dahulu para sahabat adalah mayoritas orang Arab yang ahli bahasa Arab dan mengetahui dengan baik latar belakang asbabun nuzul-nya ayat, bahkan menyaksikan serta terlibat langsung dalam situasi dan kondisi umat Islam ketika ayat-ayat Al-Qur'an turun. Hal ini dapat menyuburkan persemaian metode global karena sahabat tidak memerlukan penjelasan yang rinci dari Nabi, tetapi cukup dengan isyarat dan uraian sederhana.

c. Metode Tafsir Mudhu'i

Metode ini ialah upaya penafsira Al-Qur'an berdasarkan pada tema, yakni dengan memilih salah satu tema dalam Al-Qur'an untuk mempermudah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, lalu ditafsirkan agar mendapatkan penjelasan berdasarkan tema yang telah dipilih. Metode ini berupaya menemukan jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, kemudian ditafsirkan untuk menemukan penjelasan dari tujuan tersebut yang membahas topik atau judul yang sama dan menertibkannya sesuai dengan asbabun nuzul dan masa turunnya ayat, selanjutnya mengkaji ayat-ayat tadi berdasarkan pada penjelasannya, keterangan-keterangan dan juga keterkaitan dengan ayat-ayat lainnya, lalu menentukan hukum dari ayat yang telah dikaji (Hidayat dkk 2024, 365).

d. Metode Tafsir Muqaran

Tafsir muqaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk; yang pertama membandingkan satu ayat dengan yang lain, yang kedua membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan yang ketiga membandingkan satu tafsir dengan tafsir lain yang melibatkan beberapa ayat yang diidentifikasi oleh mufassir yang sama itu sendiri. Jika tafsir muqaran itu membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis, maka proses yang harus dilakukan oleh mufassir adalah mengidentifikasi ayat-ayat atau hadis yang akan dikomparasikan itu. Penentuan itu dapat berdasar atas tema atau lainnya (Yahya, Yusuf, and Alwizar 2022).

D. KESIMPULAN

Ilmu tafsir memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam. Melalui tafsir, pesan-pesan Ilahi dapat dipahami secara jelas, baik dari segi bahasa, hukum, maupun hikmah yang terkandung di dalamnya. Perbedaan tafsir, ta'wil, dan terjemah menunjukkan bahwa ada banyak cara untuk mendekati makna Al-Qur'an, namun semuanya bertujuan sama, yakni agar manusia dapat menangkap petunjuk Allah SWT.

Beragam metode tafsir seperti tahlili, ijmal, mawdu'i, dan muqaran memberikan alternatif dalam menyingkap makna Al-Qur'an sesuai kebutuhan zaman. Begitu pula pendekatan dan corak tafsir yang beragam memperlihatkan kekayaan intelektual Islam dalam menjaga relevansi Al-Qur'an sepanjang masa. Dengan demikian, mempelajari ilmu tafsir bukan hanya sekadar kajian akademik, melainkan kebutuhan spiritual agar umat Islam mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menuntun pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

REFERENSI

- Ahmad Sarwat. (2020). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Edited by Fatih. Cetakan KE. Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Al-Farran, Syaikh Ahmad Musthafa. (2008). *Tafsir Imam Syafi'i: Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur'an*. Edited by Tim Almahira. I. Jakarta Timur: Penerbit Almahira.
- Augusty, Khaerul. (2022). "Tafsir Riwayah Dan Dirayah Sebagai Mazhab Dalam Tafsir." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 247–57.
- Baidan, Nashruddin. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Fitriyah, Nanda, Ani Safitri, Aprillia Ajeng, and Umar Al-Faruq. (2024). "Metode Tafsir Dan Macam-Macamnya." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*. 1 (6): 251–61.
- Hafid Abdillah, Sayid, Muhammad Amins Shihab, Dirasah Islamiyyah, and Alauddin Makassar. (2025). "Tafsir, Takwil Dan Tarjamah." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3:905–10.
- Haromaini, Ahmad. (2014). "Metode Penafsiran Al-Qur'an." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2 (1): 11.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. (2020). "Tipologi Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Perada* 3 (1): 61–77. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.
- Hidayat, Hakmi, Zakiyatul Laili, Dini Febriana Sofi, and Fajar Wahyu Hasana. (2025). "Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Studi Dasar Ilmu Al-Qur'an: Pengertian, Jenis Tarjamah, Perbedaan Tafsir Dan Ta'wil, Serta Etika Mufassir A BS TR A K." *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*. 3 (1): 51–66.
- Hidayat, Hakmi, Diva Kurnia Dwi S, and Nur Rahmawati Wahid. (2024). "Metode Tafsir Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*. 1 (4): 362–70.
- Kaharuddin, Kaharuddin, and Muh. Jauhari. (2021). "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*. 19 (2): 55–63.

- Marlia, Ani. Muhammad, Mikail aydin. Khasanah, Nur Salamatul. Salsabila, Natasya. Efiana, Eva. Azizi, Khoirul. Putra, Celvin Pratama. Putri Ananda. (2024). "Tafsir Dan Ilmu Tafsir Al-Quran Ani Marlia UIN Raden Fatah Palembang." *Jurnal Sains Student Reasearch*. 2 (3): 909–16.
- Maulana. (2020). "Memahami Tafsir, Ta'wil dan Tarjamah Al-Qur'an." *Cross-Border* 3 (1): 203–15.
- Nurrohim, Ahmad. (2024). *Ilmu Tafsir*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press.
- Ridwan, Mohamad, Lilis Andalasari, Reka Indah Setiani, and Rizka Merliana. 2020. "Pengelolaan Zakat Produktif Melalui Program Senyum Mandiri Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq Di Rumah Zakat Cabang Cirebon." *Ecobankers : Journal of Economy and Banking*. 1 (2): 44.
- Yahya, Anandita, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar. (2022). "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu'i)." *Palapa* 10 (1): 1–13.
- Zainuddin, Moh. Ridwan. (2020). "Tafsir, Ta'wil dan Terjemah." Portal Jurnal Online Kopertais Wilayah IV (KOPERTAIS Cluster Madura),